

**PERAN TERAPI RELIGI TERHADAP KESEHATAN
MENTAL PECANDU NARKOBA DI PANTI REHABILITASI
AL-IKHWAN SUCI HATI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Program Studi Bimbingan Konseling
Islam Fakultas Agama Islam*



Oleh.

FITRIANI

NIM. 1806002015038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H / 2022 M**

ABSTRACT

Fitriani. 2022. "Implementation of Religious Therapy on Mental Health of Drug Addicts at the Al-Ikhwan Suci Hati Rehabilitation Home". Thesis. Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Background This research is a phenomenon that occurs in the Al-Ikhwan Suci Hati Rehabilitation Center where there are addicts who cannot control their emotions, do not have good cooperation skills, and do not have a clear view of life. The purpose of this study was to determine the implementation of religious therapy on mental health for drug addicts from the aspect of emotional maturity, cooperation ability, and outlook on life.

This study uses a qualitative method of field research (*field research*). The research subjects were counselors and clients at the Al-Ikhwan Suci Hati Rehabilitation Center. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique used an interactive model, namely data reduction, data presentation and then drawing conclusions.

The results of the research from the aspect of emotional maturity, addicts can control themselves so that emotions can be controlled properly. Then from the aspect of cooperation, addicts want to listen to other people's opinions, and have a high social spirit, and help each other in doing responsibilities. Meanwhile, from the perspective of life, addicts are able to practice worship with self-awareness without coercion and make their lives more calm and happy.

Keywords: *Mental Health, Emotional Maturity, Teamwork, Life View.*

ABSTRAK

Fitriani. 2022. “Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena yang terjadi di panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati dimana terdapat pecandu yang belum bisa mengontrol emosinya, tidak memiliki kemampuan kerja sama yang baik, dan belum memiliki pandangan hidup yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran terapi religi terhadap kesehatan mental bagi pecandu narkoba dari aspek kematangan emosional, kemampuan kerja sama, dan pandangan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik dalam pengambilan subjeknya menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah konselor dan klien yang ada di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari aspek kematangan emosional, pecandu dapat mengendalikan dirinya sehingga emosional dapat terkontrol dengan baik. Kemudian dari aspek kerja sama, pecandu mau mendengarkan pendapat orang lain, dan berjiwa sosial yang tinggi, serta saling membantu dalam mengerjakan tanggung jawab. Sedangkan dari aspek pandangan hidup, pecandu mampu mengamalkan ibadah dengan kesadaran dari diri sendiri tanpa paksaan dan menjadikan hidupnya lebih tenang dan bahagia.

Kata kunci: *Kesehatan Mental, Kematangan Emosional, Kerjasama, Pandangan Hidup.*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati” yang ditulis oleh Fitriani, NIM. 1806002015038. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

Padang, 22 Agustus 2022

Pembimbing Pertama



Jasman, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010038701

Pembimbing Kedua



Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010068103

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul “Fungsi Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati” yang ditulis oleh saudari Fitriani NIM 1806002015038 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Padang, 29 Agustus 2022

Tim Penguji

Ketua



Jasman, S. Sos.I., M.A.
NIDN. 1010038701

Sekretaris



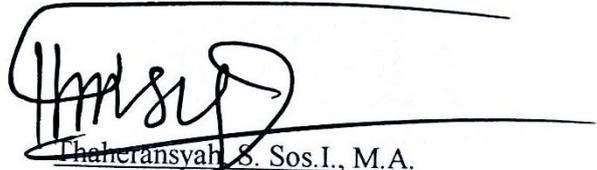
Erna Dewita, S. Sos.I., M.A.
NIDN. 1010068103

Penguji I



Fadil Marseptian, S. Sos.I., M.Pd.
NIDN. 1007099101

Penguji II



Thaheransyah, S. Sos.I., M.A.
NIDN. 1016028702

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Firdaus, M.HI
NIDN. 1027026802

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 22 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Fitriani

NIM. 1806002015038

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul peran terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba di panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (S1) Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Riki Saputra, MA, yang telah memberikan fasilitas yang lengkap dalam melaksanakan proses perkuliahan.
2. Orang tua yaitu ayah tercinta Dalian Simamora dan ibu tersayang Rosidah Daulay (Almarhumah) yang telah memberikan kesungguhan do'a, motivasi, serta menyediakan semua kebutuhan baik secara finansial maupun dukungan moral kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Firdaus, M. HI, yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh terhadap penulis.
4. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Bapak Thaheransyah, S.Sos.I.,M.A, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi terhadap penulis.

5. Bapak Jasman, S.Sos.I., M.A sebagai dosen akademik dan pembimbing 1 yang telah bermurah hati dan meluangkan waktu, tenaga serta fikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ustadzah Erna Dewita, S.Sos.I., M.A sebagai pembimbing 2 yang telah bermurah hati dan meluangkan waktu, tenaga serta fikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan ibu konselor serta klien di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati yang telah bersedia di wawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.
8. Kepada semua dosen bimbingan konseling Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan motivasi, do'a dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah Bapak dan Ibu berikan menjadi amal shaleh serta dibalas dengan pahala berlipat ganda oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Padang, Agustus 2022

Penulis



Fitriani

NIM : 1806002015038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kesehatan Mental.....	12
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	12
2. Ciri-ciri Kesehatan Mental.....	14
3. Aspek-aspek Kesehatan Mental.....	16
4. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental.....	19
5. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	21
6. Fungsi Kesehatan Mental.....	22
7. Kesehatan Mental dan Sudut Pandang Islam.....	23
B. Terapi Religi.....	25
1. Pengertian Terapi Religi.....	25
2. Jenis-jenis Terapi Religi.....	26
3. Tahap-tahap Terapi Religi.....	32
4. Fungsi Terapi Religi.....	33
C. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39

C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati....	43
B. Deskripsi Data.....	47
1. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Kematangan Emosional.....	46
2. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Kerja sama.....	48
3. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Pandangan Hidup.....	50
C. Pembahasan.....	53
1. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Kematangan Emosional.....	53
2. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Kerja sama.....	57
3. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Aspek Pandangan Hidup.....	61
D. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Islam.....	64
BAB V PENUTUP.....	68
1. Kesimpulan.....	68
2. Saran.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	79
Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian dari Panti Rehabilitasi.....	80
Lampiran. 3 Kisi-kisi Wawancara.....	81
Lampiran. 4 Deskripsi Wawancara.....	82
Lampiran. 5 Dokumentasi.....	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental merupakan terwujudnya keharmonisan yang serasi antara fungsi-fungsi jiwa, kesanggupan untuk menghadapi problem, dan merasakan kebahagiaan (Kurniawan & Santoso, 2021). Fungsi-fungsi jiwa seperti perasaan, pikiran, pandangan hidup, dan sikap jiwa harus dapat saling bekerja sama satu sama lain. sehingga terciptalah keharmonisan, menjauhkan dari perasaan bimbang, gelisah dan konflik batin. Kesehatan mental juga disebut sebagai penerapan iman dan takwa seseorang yang hanya dapat dijaga apabila agama dilakukan dengan baik (Nunzairina, 2018) .

Seorang psikiater Karl Menninger dalam (Yusuf 2020), mendefinisikan kesehatan mental sebagai penyesuaian manusia, terhadap lingkungannya dan orang-orang lain dengan keefektifan serta kebahagiaan yang optimal. Tidak sekedar efisiensi dan kegembiraan atau ketaatan aturan permainan. Dalam mental yang sehat terdapat kemampuan untuk memelihara watak inteligensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara sosial, dan disposisi yang bahagia sehingga benar-benar merasakan kesehatan mental itu di dalam dirinya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan: *“mental health is defined as a state of well-being in which every individual realizes his or her potential, can cope with the normal stresses of life, can work productively and fruitfully, and is able to make a contribution to her or his community”*

(kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dimana setiap individu menyadari potensi dirinya sendiri. (sehingga) dapat menyadari tekanan yang normal dalam kehidupan. Dapat bekerja secara produktif dan baik, serta mampu memberi kontribusi untuk komunitasnya (Ulfi, 2022). Keadaan sejahtera ialah aman sentosa dan makmur serta terlepas dari segala macam gangguan. Termasuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan rutinitas yang ada, terhindar dari stres dan tekanan hidup.

Sebagaimana dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Penjelasan Ibnu katsir dalam (Abdullah 2004) ialah, hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah SWT, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, rela kepada-Nya sebagai pelindung dan penolong serta hanya Allah SWT yang berhak untuk diingati.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan *“Health is a state of physical mental and social wellbeing and not merely the absence of disease or infirmity”*, ciri-ciri mental yang sehat menurut penjelasan WHO adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Sehingga orang yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti para pecandu narkoba sangat butuh melakukan terapi kesehatan mental (Syifa, 2020).

Yusuf (2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kesehatan mental yang baik adalah: Pertama ditandai dengan Kematangan emosional, kematangan emosional ialah sebagai kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Putri, 2020). Terdapat beberapa ciri perilaku dan pemikiran, pada orang yang emosinya disebut baik, yaitu memiliki disiplin diri, bertanggung jawab, menyadari kesalahan diri, empati dan kemandirian. Seorang yang memiliki kematangan emosional dapat mengatur diri, hidup teratur, menaati hukum dan peraturan serta dapat hidup dengan bahagia.

Kedua memiliki kemampuan menerima realitas, adanya perbedaan antara dorongan, keinginan, dan ambisi di satu pihak, serta peluang di pihak lainnya adalah hal yang biasa terjadi. Orang yang memiliki kemampuan untuk menerima realitas antara lain memperlihatkan perilaku mampu menyelesaikan masalah dengan segera dan menerima tanggung jawab (Daud, 2019).

Ketiga dapat hidup bersama dan dapat bekerja sama dengan orang lain (Sari et al., 2020). Hal ini menyangkut hakikat dirinya sebagai makhluk sosial (*homo socius*), tidak sekedar mau atau bersedia bekerja sama, untuk mencapai prestasi yang tinggi dari pada dikerjakan sendiri, melainkan karena tidak dapat hidup sendiri.

Keempat memiliki filsafat atau pandangan hidup, artinya memiliki pegangan hidup agar senantiasa membimbingnya untuk berada dalam jalan yang benar, terutama saat menghadapi situasi yang mengganggu atau membebani seperti berbagai masalah hidup.

Terapi kesehatan mental sangat tepat diterapkan dalam rehabilitasi untuk para pecandu narkoba, yang akan memfokuskan pada tiga aspek kesehatan mental, yaitu penyesuaian diri, attitude, dan hubungan dengan Allah. Penyesuaian diri dapat difahami sebagai pengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian (Ulfah et al., 2019). Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, adalah orang yang dengan cepat mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan yang terjadi. Penyesuaian diri meliputi dua mekanisme yaitu, adaption dan adjustment. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, idealnya mampu menggunakan dua mekanisme ini secara luwes (Nuraini et al., 2021).

Attitude atau sikap batin yang positif terhadap diri sendiri, untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri. Mencakup pengembangan seluruh potensi daya seoptimal mungkin, yang terdapat dalam diri sehingga membawa kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri serta orang lain (Handayani, 2019).

Hubungan dengan Allah adalah hal yang sangat penting, karena apabila hubungan kita dengan Allah sudah bagus maksudnya ketaqwaan kita kepada Allah sudah tinggi maka segala urusan dan segala tindakan yang kita lakukan senantiasa baik serta sesuai dengan jalan yang benar. Sehingga akan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selanjutnya bisa terhindar dari pecandu narkoba, karena selalu mengingat Allah dalam setiap kehidupan (Rubino, 2020).

Pecandu narkoba memiliki mental yang kurang sehat, terlihat pada observasi awal dipanti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati, kurangnya penyesuaian diri pecandu dengan dirinya maupun lingkungan, kurangnya attitude dalam diri pecandu serta kurangnya kedekatan hubungan dengan Allah. Ibadah-ibadah yang dilakukan masih dorongan dari konselor atau program di panti rehabilitasi, bukan kesadaran dari pecandu.

Berdasarkan wawancara dengan konselor dan pecandu di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati, kurangnya kematangan emosional pecandu, seperti kurang menerima masukan yang diberikan dari konselor atau membantah dalam diri. Selanjutnya menggunakan intonasi tinggi atau nada keras, mengekspresikan raut wajah yang kurang baik, serta merasa jengkel ketika dibatasi dalam mengkonsumsi nikotin.

Kurangnya kerja sama dengan orang lain, seperti kurang peduli dengan teman karena fokus terhadap individu masing-masing, merasa orang lain tidak butuh bantuan, terlalu santai sehingga tidak berfikir untuk meringankan beban dari temannya. Pecandu suka menyendiri dan kurang berbaur dengan orang lain, karena bersifat tertutup dan masih belum terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

Kurangnya pandangan hidup pecandu terlihat dari lemahnya pengamalan ibadah, seperti kurangnya melaksanakan sholat sunnah, datang terlambat dalam sholat berjama'ah, kurang membaca al-qur'an, kurang bersyukur dan sabar dalam menghadapi masalah hidup. Pemahaman dalam ilmu agama rendah, seperti ilmu tentang akidah, fiqih, tajwid Al-qur'an dan muamalah.

Sehingga dari permasalahan diatas sangat diperlukan terapi religi terhadap kesehatan mental pada pecandu narkoba. Terapi religi adalah upaya penyembuhan yang diberikan kepada pecandu narkoba, untuk membantu mewujudkan tujuan serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pemulihan, melalui proses terapi berdasarkan kitab suci Al-qur'an dan sunnah (Rofiq, 2017).

Adapun firman Allah SWT yang membahas tentang terapi religi ialah surah Yunus ayat 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Penjelasan Ibnu katsir dalam (Abdullah 2004) adalah pencegah dari kekejian, kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian serta kekotoran yang ada di dalamnya. Hidayah dan rahmat dari Allah SWT dapat dihasilkan dengan adanya Al-qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan meyakini apa yang ada didalamnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diberi judul: Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana peran terapi religi dalam membina kematangan emosional pecandu narkoba?
2. Bagaimana peran terapi religi dalam membina sikap kerja sama pecandu narkoba?
3. Bagaimana peran terapi religi dalam membina pandangan hidup pecandu narkoba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran terapi religi dalam membina kematangan emosional pecandu narkoba.
2. Untuk mengetahui peran terapi religi dalam membina sikap kerja sama pecandu narkoba.
3. Untuk mengetahui peran terapi religi dalam membina pandangan hidup pecandu narkoba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat sebagai bahan referensi untuk penelitian terhadap rehabilitasi pecandu narkoba dengan terapi kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam peran rehabilitasi narkoba untuk terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba .

b. Bagi Pecandu Narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam melaksanakan proses rehabilitasi narkoba.

c. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pedoman atau rujukan dalam proses memberikan terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba.

d. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata mengenai terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba serta korelasinya terhadap bimbingan konseling Islam.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang harus diperjelas penulis dalam skripsi ini sebagai berikut:

Peran

Terapi Religi Terapi religi adalah pengobatan atau penyembuhan berdasarkan keyakinan kepada Tuhan dengan ajaran dan tuntunan yang diajarkan agama (Mulyanti, 2018).

Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi perkembangan fisik, intelektual, emosional seseorang dengan terwujudnya keserasian antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan, sehingga mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat (Indah, 2020).

Kesehatan mental merupakan bebas dari gejala penyakit jiwa, gangguan kejiwaan dan kemampuan orang untuk menyesuaikan dengan dirinya sendiri serta lingkungan (Febry, 2021).

Pecandu Narkoba

Orang yang menggunakan atau

menyalahgunakan narkoba dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis (Novitasari, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, sistematika dirumuskan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian pada terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba, setelah itu merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini akan menjabarkan tentang landasan teori, yang akan dijelaskan kedalam dua pembahasan yaitu: kesehatan mental dimana akan dijelaskan secara terperinci mengenai kesehatan mental, selanjutnya terapi religi.

BAB III: Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Meliputi pembahasan Bagaimana terapi religi dalam membina kematangan emosional pecandu narkoba, Bagaimana terapi religi dalam membina sikap kerja sama pecandu narkoba, Bagaimana terapi religi dalam membina pandangan hidup pecandu narkoba.

BAB V: Kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan hasil penelitian disertai rekomendasi dalam bentuk saran-saran yang relevan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan berasal dari kata sehat, yang artinya suatu keadaan yang sempurna secara biopsikososial, tidak hanya terbebas dari penyakit dan kecacatan. Undang-Undang Nomor 9 tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan menyatakan bahwa “kesehatan adalah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan (Prihadiyanto & Dewi, 2021).

Kesehatan ialah suatu kondisi atau keadaan dimana seorang individu baik secara fisik, mental, dan sosialnya dalam keadaan baik yaitu terbebas dari penyakit, kelemahan dan cacat sehingga tubuhnya dapat menjalankan fungsinya secara normal.

Pengertian mental berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Sedangkan berdasarkan pengertian dari bahasa Yunani yaitu psyche yang dalam bahasa Latin artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan (Uswatun, 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka mental juga dikatakan suatu hal yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang tidak terlihat oleh mata yaitu jiwa, psikis atau roh yang merupakan hal yang sangat mempengaruhi sikap atau langkah dari seorang individu.

Menurut *The World Federation for Mental Health* (WFMH) Tahun 1948, Kesehatan Mental adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan optimal bagi individu secara fisik, intelektual, dan emosional sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan orang lain. Menurut Karl Menninger, kesehatan mental adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia (faiz, 2021).

Kesehatan mental dibahas oleh hampir semua mazhab psikologi, seperti aliran psikoanalisa, behaviorisme, eksistensialisme, dan humanisme. Kesehatan mental yang wajar terletak pada kemampuan super Ego, untuk membuat sintesis antara berbagai pilar kepribadian dan tuntutan masyarakat, atau sampai pada penyelesaian pertarungan yang timbul antara pilar-pilar kepribadian (*Id, Ego, dan super Ego*), dengan tuntutan realitas (Elpandi, 2019). Menurut teori ini, manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan kesehatan mental melainkan hanya sebagian saja, sebab manusia tidak sanggup untuk mencapai kebahagiaan sekaligus kemajuan.

Aliran *Behaviorisme* mengatakan bahwa kesehatan mental yang wajar pada kesanggupan (fleksibilitas) seseorang memperoleh kebiasaan dan dinamik yang dapat menolongnya berinteraksi dengan orang lain serta menghadapi suasana dalam pengambilan keputusan. Aliran Eksistensialisme juga memandang kesehatan mental manusia tergantung

pada apakah ia menikmati wujudnya atau tidak. Sedangkan pandangan aliran humanisme lebih condong pada pandangan eksistensialisme.

Kesehatan mental adalah kondisi perkembangan fisik, intelektual, emosional seseorang dan berkembang dengan terwujudnya keserasian. Penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya yang berlandaskan keimanan sehingga mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat (Aniko, 2021). Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup (Awaludin, 2019).

Orang yang memiliki mental yang sehat dilihat dari kemampuan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Selanjutnya kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Muksin, 2019).

2. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Hamid, (2017) menjelaskan secara rinci, ciri-ciri kesehatan mental secara umum ada beberapa kategori yaitu :

- a. Memiliki *attitude* yang positif terhadap diri sendiri, menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri, yang mencakup pengembangan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia sehingga penyesuaian

diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain.

b. Dapat mengontrol emosi

Merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif.

c. Mampu melakukan integrasi fungsi-fungsi jiwa

Berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah serta terhindar dari pertentangan batin, keguncangan, keraguan dan tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.

d. Memiliki kemandirian

Orang yang memiliki mental yang sehat memiliki sifat mandiri dalam berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

e. Menguasai lingkungan dan masyarakat

Manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang di ridhoi Allah.

Kesehatan mental dalam pandangan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Dalam ajaran Islam, selain yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits juga dijelaskan tambahan beberapa aspek atau ciri-ciri orang yang memiliki kesehatan mental yang baik, yaitu sebagai berikut (Maulana, 2019):

a. Hubungan vertikal dengan Tuhan (Allah SWT)

Keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud dengan baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

b. Mampu membebaskan dirinya dari penyakit hati

Penyakit-penyakit hati yang sering menghinggapi hati manusia merupakan sumber gangguan mental. Penyakit tersebut seperti dendam, sombong, buruk sangka, dengki, tamak, iri dan penyakit hati lainnya. Sehingga hati terasa seperti tidak tenang, dan selalu gelisah karena terlalu berlebihan mencintai dunia tanpa ada persiapan untuk akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam HR. Bukhori dan Muslim berikut :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah bahwa didalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.*

Berdasarkan penjelasan hadits tersebut, jelaslah bahwa hati sangat penting dalam tubuh manusia, karena apabila hati yang tidak bersih

maksudnya adanya penyakit hati, maka ini merupakan mental yang tidak sehat, maka dari itu untuk mewujudkan kesehatan mental harus membebaskan dirinya atau menjauhi dirinya dari penyakit hati.

c. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering berhadapan dengan berbagai masalah, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat, seolah-olah masalah tidak pernah berhenti dalam kehidupan manusia. Masalah terjadi apabila tidak sesuai harapan dengan kenyataan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.

Penjelasan Ibnu katsir dalam (Abdullah 2004) Allah SWT tidak akan membebani seseorang diluar kemampuannya. ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikanNya terhadap makhlukNya. Allah SWT tidak mengadzab melainkan disebabkan dosa yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya. adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya seperti godaan dan bisikan jiwa(hati), maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia. Kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek merupakan bagian dari iman.

Janganlah Engkau membebani kami dengan amal-amal yang berat meskipun kami mampu menunaikannya, sebagaimana yang telah Engkau syariatkan kepada umat-umat terdahulu sebelum kami, berupa beban-beban yang mengikat mereka. Engkau telah mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi pembawa rahmat, untuk menghapuskannya melalui syariat yang dibawanya, berupa agama yang lurus, yang mudah lagi penuh kemurahan hati. Engkaulah pelindung dan pembela kami. kepadaMu kami bertawakal. Engkaulah tempat memohon pertolongan dan kepadaMu lah kami bersandar.

3. Aspek-aspek Kesehatan Mental

Menurut (Yusuf, 2020) aspek-aspek kesehatan mental adalah:

- a. Memiliki kematangan emosional, dapat mengontrol emosional dengan baik yaitu ditandai dengan memiliki disiplin diri, bertanggung jawab, dan kemandirian. Seseorang yang memiliki kematangan emosional

yang baik akan menjalani hidup teratur, selalu menaati peraturan yang berlaku serta hidup tenang dan damai.

- b. Memiliki jiwa kerjasama yang baik dengan orang lain. Sebagaimana hakikatnya kita manusia adalah makhluk sosial, maka jiwa kerjasama akan membawa kepada kehidupan bahagia. Namun jika tidak memiliki jiwa kerjasama akan bersifat menyendiri dan anti sosial, sehingga adanya tekanan batin, yang menyebabkan jiwa merasa tidak tenang.
- c. Memiliki filsafat atau pandangan hidup yang jelas. Artinya memiliki pegangan hidup yang jelas agar senantiasa dalam jalan yang benar. Seperti pengamalan ibadah yang kuat, memiliki wawasan keagamaan yang tinggi sehingga mampu menghadapi situasi yang berat ataupun berbagai masalah hidup.

4. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Prinsip kesehatan mental merupakan dasar-dasar yang harus dilaksanakan manusia guna mendapatkan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan kejiwaan (Vidya, 2019). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sikap yang baik terhadap diri sendiri

Orang yang memiliki *self image* memiliki kemampuan penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan. *Self image* diperoleh dengan cara bersedia menerima diri sendiri apa adanya dan yakin serta percaya kepada diri sendiri. Orang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kemampuan dirinya, akan merasa lebih

percaya diri dan yakin dalam menetapkan setiap keputusan yang akan diambilnya, (Murisal et al., 2022).

b. Integritas diri

Integritas diri merupakan keseimbangan antara kekuatan jiwa dalam diri kesatuan pandangan dan kesanggupan dalam menghadapi stress. Orang yang memiliki integritas diri berarti orang yang seimbang kekuatan id, ego dan super ego.

c. Perwujudan diri

Perwujudan (aktualisasi) diri sebagai proses kematangan diri dapat berarti sebagai kemampuan mempergunakan potensi jiwa dan memiliki gambaran sikap yang baik terhadap diri sendiri serta peningkatan motivasi dan semangat hidup.

d. Berkemampuan menerima orang lain melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.

Penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu, agar terjalin hubungan yang sesuai dengan lingkungan sosial. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, akan mudah diterima orang lain, dan mampu melakukan aktivitas sosial di masyarakat, (Rosmini, 2022).

e. Berminat dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan

Pribadi yang sehat dan normal adalah orang yang aktif, produktif, dan berminat dalam melakukan pekerjaannya.

f. Agama, cita-cita dan falsafah hidup

Dengan agama manusia dapat terbantu dalam mengatasi persoalan hidup yang berada di luar kesanggupan dirinya. Dengan cita-cita manusia dapat bersemangat dan bergairah dalam perjuangan hidup. Penanaman nilai keagamaan sangat penting sebagai pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian. Karena agama merupakan rambu-rambu yang mengatur setiap sikap dan perilaku dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, (Dewita et al., 2021).

g. Pengawasan diri

Orang yang bermental sehat dapat mengimbangi tingkah lakunya yaitu antara hawa nafsu, keinginan serta kebutuhan oleh akal pikiran. Hal ini disebut juga dengan kontrol diri, dimana kontrol diri dapat mencegah diri melakukan tindakan negatif, yang melanggar peraturan, norma dan agama. Karena seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, akan senantiasa melakukan hal positif dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain, (Maiseptian et al., 2021).

h. Rasa benar dan tanggung jawab

Rasa benar dan tanggung jawab merupakan tanda dari orang yang sehat mentalnya karena ia selalu ingin bebas dari rasa salah, dosa dan kecewa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Zakiah Derajat mengatakan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Mulyadi &

Adriantoni, 2021). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri Individu yang terdiri dari: keadaan ekonomi, budaya, lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang terdiri dari: kepribadian, sikap dalam menghadapi problema hidup, kondisi fisik, kondisi psikologis, perkembangan dan kematangan, keberagaman dan keseimbangan dalam berfikir (Syafi'i, 2018) .

a. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang, yang dapat mempengaruhi mental seperti keluarga, hukum, politik, sosial budaya, agama, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain.

b. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti: sifat, keturunan, bakat, karakter dan sebagainya.

6. Fungsi Kesehatan Mental

Kesehatan mental memiliki fungsi pemeliharaan (*preservation*), pencegahan (*prevention*), pengembangan (*developmental*) atau peningkatan (*improvement*) agar mencapai mental yang sehat. Dengan demikian kesehatan mental berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan mental yang sehat dan mencegah terjadinya mental yang sakit (*mental illness*).

Schneiders menyebutkan bahwa mental hygiene mempunyai tiga fungsi, yakni preventif, amelioratif, dan suportif.

a. Preventif (pencegahan)

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental berupaya untuk mencegah terjadinya kesulitan atau gangguan mental (*mental disorder*) dan penyesuaian diri (*self adjustment*). Fungsi ini menerapkan prinsip-prinsip yang menjamin mental yang sehat, seperti halnya *physical hygiene* memelihara fisik yang sehat. Istirahat yang memadai merupakan cara untuk memelihara fisik yang sehat, sementara pemuasan kebutuhan psikologis (seperti memperoleh kasih sayang dan rasa aman) secara nyaman merupakan prinsip yang mendasar dalam memelihara mental yang sehat.

b. Amelioratif (perbaikan)

Fungsi amelioratif ini merupakan upaya untuk memperbaiki kepribadian dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, sehingga gejala-gejala perilaku dan mekanisme pertahanan diri dapat dikendalikan.

c. Suportif (pengembangan)

Fungsi ini merupakan upaya untuk mengembangkan mental yang sehat atau kepribadian, sehingga seseorang mampu menghindari kesulitan-kesulitan psikologis yang mungkin dialaminya. Dalam menerapkan fungsi ini dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki individu, dan kemudian merancang program yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut. Contoh implementasi fungsi

ini adalah program pengembangan kesadaran agama, konsep diri yang positif, rasa percaya diri, kompetensi intra dan interpersonal.

7. Kesehatan mental dari sudut pandang Islam

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang bertujuan untuk membahagikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan dilihat dari segi kejiwaan, ialah untuk mendidik dan mengajar manusia, membersihkan dan mensucikan jiwa dan akhlak, memperbaiki dan menyempurnakannya, serta membina dan mengembangkan kehidupan moral, etik dan mental spiritual manusia (Tolchah, 2019).

Menurut pandangan agama Islam, bahwa seseorang yang sehat mentalnya akan berperilaku sesuai ajaran Islam, dan orang yang mengalami gangguan mental atau mental yang kurang sehat akan melakukan penyimpangan dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. Dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Penjelasan Ibnu Katsir dalam (Abdullah 2004), Karunia yang paling besar, dimana Rasul yang diutus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan dapat berkomunikasi dan menjadikannya tempat rujukan dalam memahami firman-firmanNya. Yakni memerintahkan mereka mengerjakan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar mereka dapat menyucikan diri mereka dari kotoran dan najis yang menyelimuti mereka, ketika masih dalam keadaan jahiliyah diliputi dengan kemusyrikan.

B. Terapi Religi

1. Pengertian Terapi Religi

Kata *therapy* dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam bahasa Arab *syafa'* yang artinya menyembuhkan (Alang, 2020). Terapi dari etimologis berasal dari kata *Therapy* yang bermaksud suatu keadaan rawatan tanpa menggunakan obat-obatan. Adapun kata religi berasal dari bahasa Latin. Asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian religi juga berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat (Rahayu et al., 2019). Maka pengertian dari terapi religi adalah usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, dengan cara agama yang berhubungan dengan Tuhannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Penjelasan Ibnu Katsir dalam (Abdullah 2004) yaitu Al-qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha bijaksana lagi Maha terpuji. Al-qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman. Yakni dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan penyimpangan. Maka Al-qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah serta melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal ini tidak berlaku kecuali untuk orang yang beriman.

Sedangkan bagi orang kafir dan dzolim, mendengar Al-qur'an tidak menambah kepada mereka, melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Hal ini bukan berasal dari Al-qur'an melainkan dari kekafirannya itu. Jika orang mukmin yang mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya dan menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah SWT menjadikan Al-qur'an sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.

2. Jenis-jenis Terapi Religi

a. Terapi Sholat

Sholat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan rohani antara makhluk dan khaliqnya (Hayati, 2017). Sholat juga diartikan sebagai munajat berdo'a dalam hati yang khusyuk kepada Allah SWT (Chodijah, 2017). Orang yang mengerjakan sholat dengan khusyuk tidak merasa sendirian, tapi seolah-olah berhadapan dan melakukan dialog dengan Allah SWT. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapi.

Ritual sholat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk terapi menghilangkan rasa resah dan gelisah dalam diri manusia, dengan cara mengerjakan sholat dengan khusyuk serta niat berserah diri dengan total kepada Allah SWT (Zein, 2020). Sholat juga menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada dan memunculkan ketenangan kepada diri.

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan*

mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan Ibnu katsir dalam (Abdullah 2004) yaitu, sesungguhnya sholat dapat meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran. Sholat mencakup pula mengingat Allah SWT. Allah SWT Maha mengetahui seluruh amal perbuatan dan perkataan manusia. Sholat memenumbuhkan mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

b. Terapi Zikir

Zikir adalah menyebut asma-asma Allah SWT dalam berbagai kesempatan. Zikir juga disebut mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT, yang telah diberikan kepada manusia dengan menaati segala perintah Nya dan menjauhi segala laranganNya (Taradipa, 2021). Melalui zikir maka akan selalu merasa dalam perlindungan dan penjagaan Allah SWT.

Zikir atau mengingat Allah SWT adalah sebaik-baiknya ibadah. Semua ibadah pada hakikatnya adalah satu usaha untuk mengingat Allah SWT, baik dengan takbir, tahlil, tahmid maupun bentuk syukur. Zikir kepada Allah SWT dapat membangkitkan rasa aman, tentram dan bahagia. Aktivitas zikir merupakan bentuk terapi bagi kegelisahan saat menghadapi diri yang lemah dan tidak mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup. Zikir adalah sebaik-baiknya ibadah (Wulan, 2021).

c. Terapi Baca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam (Syahidin, 2017). Banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dibaca memiliki kekuatan yang sangat besar, untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Selain membaca Al-Qur'an, mendengarkan bacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan mentadaburi bacaan Al-Qur'an sangat membantu diri untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Mentadaburi Al-Qur'an ayat per ayat dan merenungi tafsirnya, dapat meyakinkan diri bahwa seluruh permasalahan di dunia ini, pasti ada jawabannya dan ada solusinya (Mahasnah, 2017). Semakin sering membaca dan mentadaburi Al-Qur'an, maka semakin sering pula hati dan jiwa terasa tenang dan nyaman bahkan jika satu hari saja tidak membacanya atau mentadaburinya, seperti ada yang kurang dan merasa gelisah.

d. Terapi Doa

Pada hakikatnya setiap manusia memerlukan suatu sandaran yang dapat memberikan kekuatan bagi dirinya saat dia lemah, dan ketika berbagai masalah yang dihadapi sudah sangat sulit dicari jalan keluarnya. Manusia itu membutuhkan tempat mengadukan nasib dan keadaan dirinya, membutuhkan sesuatu yang dapat menenangkan kegundahan hati dan jiwanya (Komariah, 2017).

Bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berharap kepada Allah SWT, melalui doa segala kesulitan dapat dihadapi dengan tenang. Berdoa kepada Allah SWT yang Maha mendengar dan Maha mengabulkan doa, maka harapan akan bersemi kembali dan segala kesulitan akan segera teratasi (Jauziyah, 2004).

e. Terapi Puasa

Puasa adalah latihan kesabaran bagi manusia dalam menahan lapar, dahaga, dan menahan syahwat. Puasa merupakan bentuk mengelola kesabaran dari emosi, hawa nafsu, dan menghindarkan dari hal-hal negatif lainnya (Munir, 2017). Puasa terbagi menjadi puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib ialah puasa di bulan ramadhan. Sedangkan puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa pertengahan bulan, puasa 6 hari pada bulan syawal, puasa daud dan puasa sunnah lainnya (Achyar, 2020).

Puasa sunnah yang sering dilakukan, akan semakin menjadikan diri dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup. Emosi akan terkontrol dengan baik, dan semakin memperbanyak melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti berzikir, membaca Al-Qur'an dan berdoa.

f. Terapi Sabar

Sabar merupakan hubungan interaksi dengan sesama manusia. Sabar memiliki faedah yang besar dalam mendidik jiwa, dan menguatkan kepribadian muslim untuk dapat menyelesaikan beban

kehidupan, serta memperbaharui semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup (Elsa, 2012). Sabar merupakan salah satu penyebab datangnya keberuntungan, sehingga memperoleh kemenangan dalam menggapai syurga yang kekal.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*

Penjelasan Ibnu katsir dalam (Abdullah 2004) yaitu diperintahkan untuk senantiasa bersabar, dalam menjalankan agama yang di ridhoi Allah SWT. Sehingga tidak akan meninggal kan Allah SWT pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat kemudahan, hingga akhirnya mati dalam keadaan muslim.

g. Bergaul dengan Orang yang Sholeh

Orang yang sholeh adalah orang yang senantiasa berbuat kebaikan, dan mengamalkan ibadah semaksimal mungkin dalam kehidupan. Orang sholeh tidak hanya berbuat baik untuk dirinya sendiri, tetapi berbuat baik juga untuk orang lain, keluarga, masyarakat, hewan, tumbuh-tumbuhan bahkan terhadap benda-benda mati (Kaslam, 2021). Maka orang yang berteman dengan orang yang

sholah, pasti akan tertular kesholehannya, sehingga secara perlahan-lahan akan berubah menjadi orang yang sholeh juga.

Bergaul dengan orang yang sholeh, akan selalu dapat nasehat kebaikan, dan dengan cara yang lembut mengajak meninggalkan hal-hal negatif (Arif, 2013). Dengan terbiasa melakukan kebaikan dan ibadah, akan menjadikan pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Tahapan-tahapan Terapi Religi

Menurut Fuad Nashori dalam (Rozaq, 2017) menjelaskan tahapan-tahapan terapi religi:

a. *Takhalli*

Maksud dari *takahalli* adalah usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Dapat dicapai dengan cara menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk, dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Karena hawa nafsu itulah penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik (Khoirurrijal, 2015).

b. *Tahalli*

Pengertian *tahalli* adalah menghiasai diri dengan cara membiasakan diri untuk bersifat dan bersikap baik (Husnaini, 2016). Berusaha agar setiap gerak yang dilakukan selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun kewajiban yang bersifat dalam. Maksud dari kewajiban yang bersifat luar ialah ibadah yang

nampak seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan kewajiban yang bersifat dalam ialah iman, ketaatan, kecintaan kepada Tuhan dan lain-lain.

c. Tajalli

Apabila jiwa telah terisi dengan akhlak yang baik, dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ketuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimal dan rasa kecintaan yang mendalam, akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa yaitu dengan cinta kepada Allah SWT dan memperdalam rasa kecintaan itu (Melia, 2018).

4. Fungsi Terapi Religi

Adapun fungsi-fungsi terapi religi dijelaskan (Mulyanti 2018) sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Memberikan pemahaman tentang manusia dan problematikanya dalam hidup serta bagaimana mencari solusi secara baik, mulia secara religi. Memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan As-sunnah. Menyelesaikan problematika yang berkaitan dengan pribadi manusia, baik secara vertikal yaitu hubungan kepada Allah SWT, dan juga secara horizontal kepada sesama manusia (Almu'tasim, 2016).

b. Fungsi Pengendalian

Mengupayakan potensi yang dapat membangkitkan aktivitas manusia, agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT (Setiawan, 2021). Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya. Mengontrol aktivitas yang dilakukan agar tetap dalam kebaikan dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan kegiatan negatif.

c. Fungsi Analisis Ke Depan

Seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisis kedepan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan. Dengan mengetahui sesuatu akan terjadi, seseorang akan melakukan tindakanantisipasi, sehingga akan mempersiapkan diri untuk menjauhkan dari perbuatan buruk dan mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Soetari, 2017).

d. Fungsi Pengembangan

Mengembangkan ilmu keIslaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan maupun keinsanan (Mufidz, 2020). Bahkan bagi yang mempelajari dan mengaplikasikan ilmu ini, dirinya melakukan proses pengembangan eksistensi keinsanan menuju esensi yang sempurna.

e. Fungsi Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk

menjadi baik, atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Tujuan utama diutusny nabi dan rasul adalah untuk memberikan pendidikan kepada seluruh umat manusia. Pendidikan tersebut menjadikan manusia menjadi unggul dan sempurna serta mengabdikan kepada Allah SWT (Sada, 2016).

C. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian tentang terapi kesehatan mental bagi pecandu narkoba telah dilakukan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan (Amru 2019) di Medan Sunggal tentang “Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Rehabilitasi Yayasan Rumah Ummi Medan Sunggal”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan bagaimana pecandu narkoba, dalam menerapkan nilai karakter religius dengan layanan bimbingan kelompok. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dengan tahapan beberapa kali pertemuan dan berinteraksi langsung dengan pecandu serta melakukan wawancara yang lebih mendalam.

Kedua, penelitian yang dilakukan (Zotunnisa 2021) di Lampung tentang “Efektifitas Bimbingan Rohani terhadap Kesehatan Mental pasien Narkoba di Panti Rehabilitasi (Studi kasus pada Panti Rehabilitasi IPWL Sinar Jati Lampung)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif field research yang menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini,

melakukan studi kasus dilapangan, untuk mengetahui efektifitas bimbingan rohani terhadap kesehatan mental para pecandu narkoba.

Ketiga, penelitian yang dilakukan (Elpandi 2019) di Kabupaten Musi Rawas Utara Bengkulu tentang “Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat (Studi Di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model interaktif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, akan dikelola melalui reduksi data dan mendapatkan dampak dari penyalahgunaan narkoba.

Keempat, penelitian yang dilakukan (Riyadi 2021) di Kabupaten Sarolangun Jambi tentang “Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba At-Taubah Di Desa Pelawan Jaya, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif penelitian lapangan (field reserch), dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan mengolah hasil efektifitas rehabilitasi pecandu narkoba sehingga didapat hasil yang diharapkan.

Kelima, penelitian yang dilakukan (Dwi, 2017) di Purwokerto tentang “Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karang Sari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan landasan filsafat postpositivisme. Penelitian ini juga menggunakan metode purposive sampling dan snowball sampling.

Keenam, penelitian yang dilakukan (Andriyani, 2013) di Darussalam Banda Aceh “Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menjelaskan tentang terapi religius secara mendalam.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan (Rozaq, 2017) di Yogyakarta “Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonporogo Yogyakarta”. Penelitian ini jenisnya penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.

Dari penjelasan beberapa penelitian sebelumnya, sangat jelas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba di panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati. Penelitian menggunakan tiga poin pembahasan pada batasan masalahnya, yaitu Bagaimana terapi religi dalam membina kematangan emosional pecandu narkoba, Bagaimana terapi religi dalam membina sikap kerja sama pecandu narkoba, Bagaimana terapi religi dalam membina pandangan hidup pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif field research yang mencakup keseluruhan kejadian dilapangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk uraian serta gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami atau yang terjadi oleh suatu objek penelitian. Penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada (Sarosa, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Setiawan, 2018).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mendalam mencakup keseluruhan kejadian dilapangan dengan tujuan agar bisa mempelajari secara lebih dalam tentang latar belakang masalahnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Yayasan Al-Ikhwan Suci Hati, Jln.Gunung Ledang RT.005, RW.001, KEL.Tabiang Banda Gadang, KEC. Nanggalo, Padang.

Alasan memilih tempat penelitian ini adalah berdasarkan wawancara dengan konselor ditemukannya permasalahan berupa kurangnya kematangan emosional pecandu narkoba, kurangnya sikap kerja sama pecandu narkoba, dan kurangnya pandangan hidup pecandu narkoba. Sehingga perlunya peningkatan terapi religi terhadap kesehatan mental pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sumber data atau sumber informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian (Rukajat, 2018). Orang yang diwawancarai dan diminta informasinya, atau orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi atau fakta dari suatu objek penelitian.

Adapun teknik dalam pengambilan subjek penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sample tidak dipilih secara acak, karena unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan dan tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* merupakan satuan *sampling* yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan *sampling* yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Mufarrikoh, 2019).

Adapun alasan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, dengan pendekatan *purposive sampling*, karena penelitian ini

dilakukan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Ikhwan Suci Hati, dengan keadaan dan jumlah pecandu yang datang untuk rehabilitasi tidak bisa diprediksi. Sehingga dalam waktu enam bulan terakhir hanya ada dua orang pecandu yang melakukan rehabilitasi. Oleh karena itu subjek penelitian ini ialah empat orang konselor dan dua orang pecandu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif yang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan berupa pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada dilapangan (Luthfiyah, 2018). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjanging informasi dari responden sesuai ruang lingkup penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati, perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut (Gunawan, 2022) .

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga subjek yang

ditanyai sebisa mungkin memberikan jawaban jujur dan terbuka (A. A. Setiawan Johan, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang seseorang, sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar, karya tulis, cerita serta foto yang dibutuhkan dalam penelitian (Ode, 2021).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Jogiyanto, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif. Terdapat tiga komponen analisis yaitu: (Mustofa, 2018).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan data kasar yang muncul catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Dalam hal ini data yang dimaksud yakni data yang diperoleh berdasarkan wawancara

dengan informan. Maka dengan reduksi data, data yang tidak diperlukan akan dibuang.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh lapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan Serta Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan diselesaikan secara longgar, dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya untuk menemukan validitasnya. Sehingga dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati

1. Sejarah Panti Rehabilitasi

Panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati merupakan sebuah lembaga yang bernaung dibawah yayasan Al-Ikhwan suci hati. Yayasan Al-Ikhwan suci hati telah bergerak aktif dibidang penanggulangan narkoba sejak tahun 2008. Panti rehabilitasi sosial narkoba ini berdiri pada tanggal 02 Januari 2016, keputusan pendirian lembaga ini dikeluarkan oleh Yayasan Al-Ikhwan suci hati dengan No: 01/KPTS/YYS-SH/I/2016. Panti rehabilitasi sosial narkoba sahabat suci hati telah menjadi iInstitusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) yang ditunjuk langsung oleh kementerian sosial pada tahun 2014 dengan SK Kementerian No. 138/HUK/2014 dan mendapatkan akreditasi sebagai lembaga rehabilitasi sosial korban NAPZA (*As Accredited Social Rehabilitasi Center For Drug User*).

Panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati bergerak dalam penyediaan layanan, bagi korban penyalahguna narkoba untuk mendapatkan haknya, agar dapat pulih dari ketergantungan zat. Panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati memiliki prinsip, selalu mendedikasikan profesionalisme, berkomitmen pada solusi efektif dan berorientasi pada hasil yang berkualitas (*Dedicated proffessionals, commited to effective solution and quality result oriented*) yang berbasis spritualitas dan religiusitas (Profil Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati, 2018).

2. Visi dan Misi Pantu Rehabilitasi

Berdasarkan (Profil Pantu Rehabilitasi Al-Ikhwani Suci Hati, 2018) Visinya yaitu mewujudkan generasi muda yang Islami dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan sehingga terbebas dari narkoba dan dampaknya. Adapun misinya ialah:

- a. Menyediakan layanan informasi tentang semua yang berkaitan dengan narkoba dan dampaknya.
- b. Menumbuhkan kesadaran bagi pecandu narkoba untuk berhenti menggunakannya.
- c. Memperkuat keyakinan beragama bagi pecandu dengan melibatkan alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang.
- d. Memberikan keterampilan tepat guna kepada para pecandu/mantan pecandu supaya dapat hidup sejajar di tengah masyarakat.
- e. Bersama-sama dengan pemerintah daerah, memutuskan mata rantai penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS di Sumatera Barat.

3. Struktur Organisasi

- a. Penasehat :Drs. Nurfirmansyah, M.M.Apt
- b. Pimpinan :Syaiful
- c. Program Manager :Lisa Febriani, S.Pd.I
- d. Administrasi :Rifdayson, SE
- e. Konselor : -Rozi Sanjaya, S.Pd.I
-Indri Yeni, AMD
-Isfan Noviardi, S.Pd

-Okky Fianda Satria

f. Pekerja Sosial :Riva Triani, S.ST

4. Program PantI Rehabilitasi

- a. Pelayanan Informasi Edukasi NAPZA
- b. Rehabilitasi Sosial Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA
- c. Reintegrasi dan Bimbingan Lanjut/*Aftercare* Program
- d. Konsultasi

5. Kegiatan PantI Rehabilitasi

Klien tinggal di pantI selama 4 bulan dan wajib menjalani program sebagai berikut:

- a. Detoks selama 2 minggu. Bertujuan untuk mengendalikan emosi dan gejala putus zat (detoksifikasi)
- b. Mandi taubat. Mensucikan klien dari kotoran, mandi Hidroterapi dan selesai dimandikan klien dilakukan muhasabah.
- c. Detoksifikasi dengan metode totok saraf + herbal.
- d. Psiko terapi individu maupun kelompok.
- e. Mengikuti terapi psiko religius:
 - Tuntunan sholat dan sholat wajib berjama'ah
 - Membaca wirid, do'a dan zikir
 - Membaca Al-Qur'an dan hadits
 - Membaca serta mengaji buku
 - Kegiatan amalan lainnya yang terkait
- f. Pendidikan jasmani (olahraga)

- g. Bagi keluarga/orang tua akan menjalani program konsultasi keluarga
- h. Setiap malam jum'at dilakukan terapi kelompok berupa sholat sunah tasbih, sholat sunah taubat, sholat sunah hajat, istigfar 500x, tasbih 500x, tahmid 500x, tahlil 500x, takbir 500x, salawat 500x, membaca ayat pendek, tabaruk kepada Nabi SAW dan do'a khatam Qur'an (Profil Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati, 2018).

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Kematangan Emosional

Berdasarkan wawancara dengan konselor, untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada pecandu, maka cara yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi dan pemahaman pada saat proses *morning meeting*. Menurut penuturan I, (wawancara, 2022) dalam menanamkan rasa tanggung jawab, ialah dengan melakukan pendekatan lebih dalam kepada pecandu, kemudian memberikan kesadaran pada dirinya, sehingga pecandu dapat melakukan segala sesuatu dan tugasnya, dengan rasa tanggung jawab sepenuh hati tanpa ada unsur paksaan.

Menurut LF, (wawancara, 2022) menyatakan bahwa kematangan emosional seorang pecandu dapat terlihat ketika pecandu mampu berkomunikasi efektif dengan orang lain. Karena orang yang memiliki kesehatan mental yang baik ialah orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi baik dengan orang lain, seperti ketika berbicara saling memahami pokok pembahasan yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan pernyataan IN, (wawancara, 2022) bahwa kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat, merupakan indikator yang sangat penting untuk diamalkan dalam menjaga kesehatan mental. Sehingga pecandu sering berbaur dengan masyarakat dalam beberapa kegiatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan 17 agustus, dan menghadiri kegiatan tablig akbar di masjid. Hal ini menjadikan pecandu dapat diterima di masyarakat dan kembali berdaya guna seperti biasanya.

Sedangkan menurut R et al., (wawancara, 2022) menyatakan bahwa rasa sosial yang tinggi ini, dapat membuang sifat menyendiri dan anti sosial yang dimiliki pecandu. Sehingga pecandu akan percaya diri, mau terbuka dengan orang lain, bisa segera pulih dan kemudian dapat beraktivitas seperti biasanya di masyarakat.

2. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Kerja sama

Menurut IN, (wawancara, 2022) menjelaskan bahwa pecandu di arahkan aktif dalam program *morning meeting*, untuk melatih kekompakan, dan juga untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Dalam hal kerja sama, setiap individu harus saling memahami kondisi teman yang lain, agar tercipta kerja sama yang baik. Tidak boleh bersikap ingin menang sendiri, tapi di utamakan kepentingan bersama. Karena kesehatan mental pecandu dilihat dari indikator aktif dalam kelompok.

Selain itu juga pendapat IY, (wawancara, 2022) mengemukakan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada pecandu awalnya berupa paksaan. Kemudian menjadi kebutuhan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Seperti bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, yaitu mencuci baju sendiri, kemudian tanggung jawab kelompok berupa jadwal piket masak, piket merapikan ruangan dan membersihkan halaman panti rehabilitasi.

Sedangkan menurut A et al., (wawancara, 2022) menjelaskan bahwa menghargai pendapat orang lain sangat dibutuhkan dalam menjaga kesehatan mental pecandu. Dalam kegiatan *morning meeting* pecandu dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai pendapatnya walau berbeda dengan pendapat sendiri. Kemudian belajar mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh konselor, sebagai motivasi dan evaluasi diri untuk lebih baik lagi kedepannya.

3. Deskripsi Data Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Pandangan Hidup

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pecandu, hal yang paling dasar dalam kesehatan mental ialah mampu menerima diri sendiri, berusaha ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, kemudian bangkit kembali untuk memperbaiki diri, menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Sehingga proses yang akan dilalui lebih terasa ringan tanpa beban yang berat, karna setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan memiliki kesempatan untuk bertobat, serta bisa menjadi manusia yang berguna kembali, berdasarkan penuturan R, (wawancara, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, pecandu juga harus bisa menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menurut IY, (wawancara, 2022) bermanfaat untuk orang lain, dengan saling memberikan nasehat, memotivasi teman serta merasakan apa yang dirasakan orang lain, merupakan sikap yang baik dalam hubungan sosial di masyarakat.

Sedangkan menurut OF et al., (wawancara, 2022) menyatakan bahwa orang yang memiliki pandangan hidup yang baik, merupakan orang yang pengamalan ibadahnya bagus. Melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah tidak lagi dari paksaan, melainkan dari kesadaran diri sendiri dan merupakan kebutuhan hidupnya. Sehingga sadar akan dosa yang pernah dibuat, kemudian berubah menjadi orang yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut RT, (wawancara, 2022) juga menyatakan bahwa membersihkan diri dari dosa-dosa yang lalu, dengan cara bertobat dan dekati Allah SWT. Pecandu yang memiliki hubungan baik dengan Tuhannya, otomatis akan memiliki hubungan baik juga dengan manusia. Oleh karena itu, ibadah yang dilakukan murni dari hati, dan semakin meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

C. Pembahasan

1. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Kematangan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan para konselor dan pecandu panti rehabilitasi tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses pemulihan pecandu, dibutuhkan kematangan emosional dalam membentuk kesehatan mental pecandu. Karena setiap pecandu tersebut sudah menerima dirinya sendiri, dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Setiap kejadian yang sudah terjadi adalah rangkaian kehidupan yang dapat diambil hikmahnya OF et al., (wawancara, 2022).

Sebagaimana pernyataan (Setiawan et al. 2022) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang mentalnya sakit ialah: merasa tidak nyaman atau merasa tidak bahagia, merasa tidak aman atau dicekam rasa takut/khawatir, kurang percaya diri, kurang memahami diri, kurang mendapat kebahagiaan dalam hubungan sosial, dan kurang memiliki kematangan emosional. Maka kematangan emosional sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental pecandu.

Terlihat pada awal pecandu masuk ke rehabilitasi, pecandu tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, karena merasa *insecure* terhadap dirinya sendiri, merasa dirinya banyak dosa, dan merasa tidak pantas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga merasa tertekan, kurang tenang, kurang nyaman, serta merasa gelisah sepanjang hari.

Sedangkan dampak positif bagi pecandu yang memiliki kematangan emosional yang bagus ialah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial. Hal ini senada dengan

pernyataan (Santoso 2016) bahwa orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat.

Percepatan kesembuhan pecandu sangat terlihat, ketika dua bulan awal pecandu masuk ke rehabilitasi, dan menerapkan terapi religi dengan kesadaran diri sendiri, maka sangat terlihat karakter baik, sikap positif dan tindakan normal pecandu, bisa mengontrol emosinya dengan baik sehingga pecandu memiliki mental yang sehat. Terapi religi dapat membentuk kepribadian muslim yang kuat, menambah kembali *spirit* keimanan pecandu, mendidik pecandu untuk istiqomah dalam menjalankan agama, memperluas cara pandang dan wawasan keIslaman pecandu, serta pecandu mengharapkan adanya kehidupan yang bahagia nanti di akhirat.

2. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Kerja sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para konselor dan pecandu panti rehabilitasi, bahwa dalam proses pemulihan, jiwa kerja sama yang diterapkan akan meningkatkan kesehatan mental pecandu. Hal ini terlihat dari upaya pecandu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, bersedia menerima tanggung jawab dengan baik, dan menghargai pendapat orang lain.

Hal tersebut menjadi dampak positif bagi pecandu, terhadap kepercayaan dirinya di lingkungan rehabilitasi, meningkatkan rasa membantu orang lain, dan berdaya guna di lingkungan masyarakat serta meningkatkan percaya diri untuk bisa bermanfaat kembali untuk orang lain. Sebagaimana pendapat (Ayuningtyas et al. 2018) mental yang sehat

adalah memiliki penyesuaian diri yang normal, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya serta memberikan dampak yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Percepatan pulih pecandu sangat terlihat ketika pecandu menerapkan sikap kerja sama, karena ketika membantu orang lain, berinteraksi sosial di lingkungan rehabilitasi, mampu menumbuhkan rasa bahagia, dan rasa senang, sehingga dalam waktu dua bulan awal pecandu di rehabilitasi, sudah sangat bagus peningkatan kesehatan mentalnya. Kesehariannya mudah bergaul dengan lingkungan dan muncul inisiatif diri sendiri untuk terus berperan positif di lingkungan rehabilitasi.

Penerapan terapi religi membuat pecandu sadar, bahwa membantu orang lain adalah pekerjaan yang mulia. Setiap membantu meringankan pekerjaan orang lain, maka Allah SWT akan membantu meringankan pekerjaan kita. Sehingga dari aspek kerja sama, pecandu merasa menjadi orang yang berguna untuk orang lain, merasakan kebahagiaan tersendiri setelah pecandu mengerjakan pekerjaan secara bersama.

Adapun seseorang yang tidak menerapkan aspek kerja sama, dan hanya mengutamakan egois dirinya sendiri, akan bermasalah dengan kesehatan mentalnya. Karena dampak negatif dari tidak memiliki jiwa kerja sama ialah: merasa diri sendiri yang paling benar, tidak mau membantu orang lain, tidak mau bermasyarakat, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang affection terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan

pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (Fakhriyani, 2019).

3. Peran Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental dari Aspek Pandangan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara para konselor dan pecandu di panti rehabilitasi, bahwa pengamalan ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT sangat penting dalam proses pemulihan pecandu. Melaksanakan perintah Allah SWT baik amalan wajib maupun amalan sunah dapat memberikan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan bagi pecandu serta meningkatkan kesehatan mental.

Adapun dampak positif dari individu yang memahami dan menghayati peran ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik (Reza 2015). Semakin sering dan semakin tinggi ketaatan beribadah pecandu, maka semakin merasa bahagia, merasa segala masalah yang ada akan segera terselesaikan, serta terus menjadi lebih baik lagi dihadapan Allah SWT.

Percepatan pulih dari pecandu sangat terlihat, ketika pecandu menerapkan terapi religi dalam aspek pandangan hidup. Karena pecandu memiliki prinsip dasar berfikir yang baik, memiliki kedekatan dengan Allah SWT, dan percaya bahwa Allah SWT selalu menolong hambanya yang mau bertobat dan memohon ampun kepadaNya. Sehingga pecandu

terlihat sudah bisa melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah tanpa paksaan dari konselor.

Terapi religi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap ruhiyah pecandu, sangat terlihat pecandu lebih merasa tenang, bertutur kata yang lemah lembut, dan lebih suka mengerjakan hal-hal kebaikan. Allah SWT akan memberikan ketentraman pada hati orang yang suka membaca Al-qur'an dan berzikir kepadaNya. Pecandu merasakan segala permasalahan yang ada dalam hidupnya, dapat dihadapi dengan baik tanpa tekan *stres*.

Sedangkan dampak negatif dari tidak mengamalkan ibadah dengan baik menurut (Ariadi 2013) ialah: perasaan tidak nyaman (*inadequacy*), perasaan tidak aman (*insecurity*), kurang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*), kurang memahami diri (*self-understanding*), kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial, ketidak matangan emosi, kepribadiannya terganggu, dan selalu merasa gelisah.

D. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses pemulihan yang dilakukan pecandu di panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati, dengan aspek kematangan emosional, kerja sama dan pandangan hidup, sangat memiliki kaitan erat dengan bimbingan konseling Islam. Hal ini dilihat dari metode yang dilakukan oleh konselor terhadap pecandu, menggunakan teknik-teknik dalam bimbingan konseling Islam. Seperti bimbingan konseling kelompok maupun bimbingan konseling pribadi.

Program yang diberikan di panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati seperti morning meeting dimana perannya seperti bimbingan kelompok, setiap pecandu duduk melingkar kemudian di pandu oleh seorang konselor, selanjutnya semua aktif dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Setelah itu dilaksanakan bimbingan konseling individu, dimana pada saat awal masuk, pecandu butuh penyesuaian dan pendekatan lebih dalam, konselor akan mewawancara pecandu secara individu, dan mensugesti pecandu untuk bercerita terbuka kepada konselor terhadap apa yang pecandu rasakan.

Konselor di panti rehabilitasi Al-Ikhwan suci hati merupakan tenaga profesional yang memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesionalnya. Konselor dalam konseling Islam berperan sebagai guru, mitra/sahabat bertukar pikiran, orang tua dan model/ atau teladan yang dapat dicontoh, dalam penjelasan (Dilliana et al. 2016).

Tindakan yang dilakukan konselor untuk pemulihan pecandu yaitu seperti konseling, terapi kognitif, terapi sosial, terapi psikologis dan terapi religius. Dengan terapi ini tingkah laku pecandu dapat terkontrol dengan baik, sehingga mengurangi dan akhirnya menghentikan pecandu terhadap keinginan mengkonsumsi narkoba. Adapun tahapan yang dilakukan konselor terhadap pecandu yaitu: tahap penerimaan, tahap detoksifikasi, tahap pemulihan awal, tahap rawatan utama, tahap resosialisasi dan tahap terminasi.

Dalam bimbingan konseling Islam membahas tentang pendekatan dan penyelesaian masalah dengan cara Islami, seperti beribadah, shalat, zikir, puasa, bersedekah, membantu orang lain, bersikap lemah lembut dan perilaku terpuji lainnya. Sehingga metode rehabilitasi narkoba yang diterapkan oleh konselor terhadap pecandu sangat berkaitan erat dengan pembelajaran bimbingan konseling Islam.

Adapun fungsi dari bimbingan konseling Islam, yang diterapkan konselor pada saat proses konseling terhadap pecandu ialah berfungsi memotivasi, konselor akan membimbing pecandu dan menanamkan rasa semangat dan kerja keras agar pulih padas diri pecandu. Kemudian fungsi edukasi, konselor memberikan pemahaman terhadap pecandu tentang berbagai hal yang baik untuk meningkatkan pengetahuan pecandu terhadap bahaya narkoba, dan yang terakhir berfungsi mengevaluasi, yaitu membantu pecandu mengevaluasi dirinya sendiri, agar menjadi lebih baik lagi kedepannya sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Manfaat bagi pecandu setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam dari konselor menurut (Muhammad 2016) ialah:

1. Meningkatkan pemahaman tentang urusan keagamaan
2. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengamalkan amal sholeh
3. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jiwa dan potensi akalny dalam memahami tugas sebagai hamba

4. Senang dan gemar melaksanakan amal yang bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain
5. Mentaati segala peraturan agama dan budaya serta memenuhi tugas sebagai makhluk individu dan makhluk sosial
6. Menguatkan komitmen diri pribadi dan keluarga terhadap Islam
7. Menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

Sehingga manfaat bagi pecandu sangat membantu percepatan pulih, karena terlihat dari beberapa bulan awal sejak pecandu masuk ke rehabilitasi, pecandu langsung melaksanakan ibadah dengan kesadaran pribadi, tanpa paksaan dari konselor atau temannya. Kemudian hatinya segera tergerak membantu orang lain, saat sedang kesusahan. Selanjutnya menampilkan wajah ceria dan bahagia setiap harinya, karena sudah menerima dirinya dengan baik dan akan menjadi lebih baik lagi.

Apabila kemungkinan yang terjadi, pecandu tidak menerapkan kembali terapi religi yang telah diberikan. Maka Bimbingan Konseling Islam menawarkan beberapa layanan konseling yaitu:

1. Konseling perseorangan, dilakukan kepada pecandu dalam seminggu sekali, agar menjaga kekonsistenan pecandu dalam menjalankan program
2. Kunjungan rumah, dilakukan konselor ke rumah pecandu yang telah selesai menjalankan rehabilitasi, sehingga tetap mengontrol pecandu agar tidak kembali menggunakan narkoba lagi

3. Pembinaan rutin, yaitu belajar tajwid, tahsin, fiqih, dan materi agama lainnya seminggu tiga kali, agar menguatkan nilai ruhiyah pecandu
4. Bimbingan bakat minat, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki pecandu, sehingga pecandu mempunyai masa depan yang terarah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pecandu di panti asuhan Al-Ikhwan suci hati terlihat mampu mengelola kematangan emosionalnya dengan baik sehingga batin dan mentalnya sehat. Karena ketika kematangan emosional terkontrol dengan baik, maka pecandu akan dapat mengendalikan dirinya, sehingga dapat berfikir positif terhadap tindakan yang akan dilakukan. Mampu menahan nafsu nya untuk tidak mencari kepuasan sesaat, sehingga dapat mengendalikan egonya menjadi kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Pecandu terlihat mampu bekerja sama dalam mengerjakan suatu pekerjaan, membantu teman saat sedang kesusahan, serta menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, menandakan bahwa pecandu sudah memiliki mental yang sehat. Sehingga nilai sosial dalam dirinya sudah berfungsi maksimal, dan mampu berdaya guna di lingkungan setempat , karena manusia adalah makhluk sosial. Sehingga sudah bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan setempat.

Mengamalkan ibadah dengan kesadaran diri sendiri, dan menjadikannya kebutuhan ruhiyan yang harus dipenuhi. Merasa tenang, nyaman, bahagia dengan mengerjakan sholat wajib maupun sunnah. Bertobat kepada Allah SWT, karena Allah SWT maha pengampun atas dosa-dosa hambanya, dan berniat menjadi hamba yang lebih baik lagi, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Karena pengamalan ibadah yang ikhlas dan tulus yang dilakukan pecandu menjadikan proses pemulihan lebih cepat.

A. Saran

1. Bagi Konselor

Agar lebih meningkatkan lagi pelayanan terhadap pecandu, sehingga pecandu segera pulih dan dapat beraktivitas normal seperti biasanya di masyarakat.

2. Bagi Pecandu

Agar selalu ikhlas menerima kondisi dirinya, dan semangat untuk bangkit menjadi manusia yang lebih berguna lagi, karena setiap orang punya masa lalunya dan berhak punya masa depan yang lebih baik lagi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, Lf, & Lf. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Abdullah. (2004a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Surah Al-Baqarah Ayat 286*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Surah Ali Imran Ayat 164*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004c). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Surah Ali-Imran Ayat 200*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004d). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Surah Ar-Ra'd Ayat 28*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004e). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Surah Yunus Ayat 57*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004f). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 Surah Al-Isra' Ayat 82*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah. (2004g). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Surah Al-Ankabut Ayat 45*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Achyar, M. K. (2020). *Cinta Shaum, Zaakat, Dan Haji*. Elex Media Komputindo.
- Alang, S. (2020). *Manajemen Terapi Islam Dan Prosedur Pelayanannya* (No. 1). 7(1), Article 1. https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Al-Irsyad_Al-Nafs/Article/View/14493
- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Amru. (2019). *Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Rehabilitasi Yayasan Rumah Ummi Medan Sunggal*.
- Andriyani. (2013). *Terapi Religius Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut*.
- Aniko, T. (2021). *Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kesewhatan Mental: Konsep, Aplikasi, Danimplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Ariadi. (2013). *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*.
- Arif, M. (2013). Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad. *Kalam*, 7(2), 343–362. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Awaludin, M. A. (2019). *Implementasi Bimbingan Keagamaan Sebagai Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Bagi Pecandu Narkoba Di Yayasan Nurul*

- Ichsan Al-Islami Kalimanah Purbalingga* [Undergraduate_Thesis, Iain Pekalongan]. [Http://Perpustakaan.Iainpekalongan.Ac.Id](http://Perpustakaan.Iainpekalongan.Ac.Id)
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Chodijah, S. (2017). Konsep Shalat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya Dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian Di Klinik Terapi Tahajud Surabaya). *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2323>
- Daud, Ali. (2019). *Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas— Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/324471/penanganan-masalah-konseli-melalui-konseling-realitas>
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Di Paud Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i1.2276>
- Dilliana, Himam, & Maarif. (2016). *Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi*.
- Dwi, A. (2017). *Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga*.
- Elpandi, T. (2019). *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat (Studi Di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara)*.
- Elsa, R. (2012). *Konsep Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24752>
- Faiz, Fikri. (2021). Implementasi Bimbingan Agama Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Dalam Upaya Pencegahan Wabah Covid-19 | *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/islamika/article/view/1556>
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing.
- Febry, A. I. H. (2021). Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 60–83.
- Gunawan, I. G., S. Pd. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.

- Hamid, A. (2017). *Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama*.
- Handayani. (2019). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z | Handayani | Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*. <https://E-Journal.Iain-Palangka.ac.id/Index.php/Nalar/Article/View/1283>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *Injct (Interdisciplinary Journal Of Communication)*, 2(2), 175–192. <https://doi.org/10.18326/Injct.V2i2.175-192>
- Husnaini. (2016). *Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh) | Husnaini | Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/Index.php/Jaqfi/Article/View/1715>
- I. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- In. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Indah, S. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 42–80. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.V14i1.2061>
- Iy. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Jauziyah, I. Q. (2004). *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan*. Gema Insani.
- Jogiyanto, J. H. M., Prof., Dr., Mba., Ak., Cma. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Kaslam, K. (2021). Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), Article 2. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/Index.php/Alfikir/Article/View/21696>
- Khoirurrijal, K. (2015). Pendidikan Dalam Dunia Sufistik. *Nizham Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 17–26.
- Komariah, K. (2017). *Terapi Religius Sebagai Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut: Studi Kasus Pada Lansia Di Perumahan Rancaekek Kencana Rt/Rw 06/14 Blok 14 Kabupaten Kota Bandung* [Diploma, Uin Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/16423/>
- Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Narapidana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1102–1118. <https://doi.org/10.23887/jpku.V9i3.40862>
- Lf. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak (Jejak Publisher).

- Mahasnah, D. M. H. (2017). *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafa`Ah: Journal Of Gender Studies*, 11(1), 107–120.
- Maulana, U. (2019). *Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus Pada Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkoba/Naza Di Madani Mental Health Care Jakarta)* [Masters, Institut Ptiq Jakarta]. <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/73/>
- Melia, N. (2018). *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Buya Hamka)* [Other, Iain Bengkulu]. <http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/3078/>
- Mufarrikoh, Z. (2019). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling Dan Uji Hipotesis)*. Jakad Media Publishing.
- Mufidz. (2020). *Psikoterapi Religi Dalam Menangani Pasien Pecandu Napza (Studi Di Pondok Hikmah Syhadah Tigaraksa Tangerang)* [Diploma, Uin Smh Banten]. <http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/5029/>
- Muhammad. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang—Walisongo* Repository. <http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/6430/>
- Muksin, A. (2019). Shalat Malam Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Tasikmalaya*.
- Mulyadi, D. M., S. Ag, & Adriantoni, A., S. Pd I. (2021). *Psikologi Agama*. Prenada Media.
- Mulyanti. (2018). *Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa—Neliti*. <https://Www.Neliti.Com/Publications/270103/Terapi-Religi-Melalui-Dzikir-Pada-Penderita-Gangguan-Jiwa>
- Munir, F. (2017). *Nilai-Nilai Religius Ibadah Puasa Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual* [Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung]. <http://Repository.Radenintan.Ac.Id/2399/>
- Murisal, M., Dewita, E., Maiseptian, F., & Oktafia, S. D. K. (2022). Efikasi Diri Dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas Xii Sman 1 Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1112–1119. <https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i4.4479>
- Mustofa, A. (2018). Peran Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Swasta Aisyiyah Medan. *Sabilarrayad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(2), 105–118.
- Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917–926.

- Nunzairina, N. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 99–112. <https://doi.org/10.30829/J.V2i1.1793>
- Nuraini, U., Supardi, S., & Hartini, T. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chip Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Sman 1 Juwana. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 619–628. <https://doi.org/10.36418/Sosains.V1i7.140>
- Ode, R. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Bantuan Program Keluarga Harapan (Pkh) (Studi Dusun Hatue Desa Tial Kecamatan Salahutu) [Skripsi, Iain Ambon]*. <http://repository.iainambon.ac.id/2157/>
- Of, A., & R. (2022). *Wawancara [Personal Communication]*.
- Prihadiyanto, D., & Dewi, Y. L. P. (2021). Pemanfaatan Ti Sebagai Metode Virtual Pembinaan Sekolah Sehat Di Smpn 2 Purwodadi. *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi (Jifosi)*, 2(2), 132–137.
- Profil Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati*. (2018).
- Putri, D. (2020). Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah. *Psikologi Konseling*, 17(2), 733–746. <https://doi.org/10.24114/Konseling.V17i2.22076>
- R. (2022). *Wawancara [Personal Communication]*.
- R, A., & Iy. (2022). *Wawancara [Personal Communication]*.
- Rahayu, D. M., Nurwahidah, L. S., & Sulaiman, Z. (2019). Nilai-Nilai Religi Dalam Novel Air Basuhan Kaki Ibu Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Caraka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 8(3), 208–213. <https://doi.org/10.31980/Caraka.V8i3.1375>
- Reza, I. F. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105–115.
- Riyadi. (2021). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba At-Taubah Di Desa Pelawan Jaya, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun*.
- Rofiq. (2017). *Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonporogo Yogyakarta*.
- Rosmini, R. (2022). *Hubungan Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kegiatan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura Kecamatan Pelangiran [Stai Auliaurasyidin Tembilahan]*. <https://repository.staitbh.ac.id/handle/123456789/238>
- Rozaq, M. (2017). *Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Kalibawang Kulonporogo Yogyakarta*.
- Rt. (2022). *Wawancara [Personal Communication]*.

- Rubino, R. (2020). Mengatasi Pecandu Narkoba (Pendekatan Psikologi Dakwah). *An Nadwah*, 25(2), 119–132. <https://doi.org/10.37064/Nadwah.V25i2.7491>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sada. (2016). *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam | Sada | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1498>
- Santoso, M. B. (2016). Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. *Share: Social Work Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/Share.V6i1.13160>
- Sari, P. P., Utomo, H. B., & Khan, R. I. (2020). Pengembangan Kemampuan Bekerjasama Anak Melalui Permainan Kreatif Pohon Dan Tupai. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 44–51.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Setiawan, E. I. (2021). *Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Istitut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo 202*. 112.
- Setiawan, H., Solikhina, I., & Nada, U. N. (2022). Kontribusi Agama Dalam Kesehatan Mental. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54459/Aktualita.V12i1.395>
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 116–147. <https://doi.org/10.52434/Jp.V8i1.73>
- Syafi'i, A. (2018). *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi | Syafi'i | Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114>
- Syahidin, S. (2017). Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali (Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.29300/Jpkth.V1i6.1242>
- Syifa, 162050323. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 1 Bandung* [Other, Fisip Unpas]. <http://repository.unpas.ac.id/49637/>

- Taradipa, D. K. (2021). Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Atlet Taekwondo Popda Sma Kabupaten Dan Kota Pekalongan Tahun 2020. *Unnes Journal Of Sport Sciences*, 5(1), 18–25.
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 79–106. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2019.9.1.79-106>
- Ulfah, K., Thoha, A. F., & Qohar, A. (2019). Hubungan Antara Successfull Aging Dan Penyesuaian Diri Lanjut Usia Dengan Penerimaan Diri. *Anfusina: Journal Of Psychology*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.24042/Ajp.V2i2.6099>
- Ulfi, Putra. (2022). *Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an*.
- Uswatun, K., M. Pd I. Dan Mahasiswa Pai/Iic/Stai Muhammadiyah. (2020). *Psikologi Agama*. Penerbit Tahta Media Group.
- Vidya, D. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing.
- Wulan, R. (2021). Model-Model Terapi Mental Dalam Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(1), 14–29. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2021.181-02>
- Yusuf, Syamsu. (2020). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Zein, U. S. A. (2020). *Usir Gelisah Dengan Ibadah*. Diva Press.
- Zotunnisa. (2021). *Efektivitas Bimbingan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Pasien Narkoba Di Panti Rehabilitasi Ipwl Sinar Jati Lampung*.

Lampiran. 1 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp.(0751) 4851002, Padang (25172)
 Website: www.umsh.ac.id e-mail: info@umsh.ac.id, faiumsh@gmail.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
 Nomor: 0524/KEP/11.3.AU/F/2022
 Tentang
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM SUMBAR), setelah;

Membaca : Surat permohonan mahasiswa FAI UM SUMBAR ;

Nama : **Fitriani**
 NIM : **1806002015038**
 Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
 Tanggal : **14 Juni 2022**
 Perihal : **Permohonan SK Pembimbing Skripsi**

Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan diperlukan pelaksanaan bimbingan skripsi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 105 beban sks pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam UM SUMBAR;

b. bahwa untuk pembentukan tim pembimbing skripsi pada poin a di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam.

Mengingat : 1. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang perguruan tinggi Muhammadiyah;

2. Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;

3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan;

4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;

5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.223/U/2000 tentang Kurikulum dan Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;

6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjamin Mutu Pendidikan;

7. Statuta UM Sumatera Barat Tahun 2020;

8. Panduan Akademik FAI UM Sumatera Barat Tahun 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama : Menyetujui Judul, *Outline*, Daftar Kepustakaan Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul;

"Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati"

Kedua : Menunjuk Saudara

a. Nama : **Jasman, S.Sos.I, MA**
 Bidang Keahlian Pokok : **Dasar-dasar Penyuluhan**
 Memberi Kuliah : **Dasar-dasar Penyuluhan**
 Untuk Tugas Sebagai : **Pembimbing I**
 b. Nama : **Erna Dewita, MA**
 Bidang Keahlian Pokok : **Psikologi**
 Memberi Kuliah : **Psikologi**
 Untuk Tugas Sebagai : **Pembimbing II**

Ketiga : Kepada pembimbing diberikan honorarium, yang dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kecempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku dari tanggal dikeluarkan sampai tanggal 30 Februari 2023 dan disampaikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan, bahwa segala sesuatunya akan disempurnakan kembali apabila dipandang perlu.

Pada Tanggal : *14 Dzulq'adah, 1443H*
 14 Juni 2022 M


Dekan,
Dr. Firdaus, M.H.I
 NIDN: 1027026802

Terbilang:
 1. Ketua Prodi
 2. Pembimbing I & II
 3. Mahasiswa ybs

Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian dari PantI Rehabilitasi



YAYASAN AL-IKHWAN SUCI HATI
PANTI REHABILITASI SOSIAL NARKOBA
SAHABAT SUCI HATI

Jl. Gunung Ledang RT. 005 RW. 001 Kel. Tabiang Banda Gadang
 Kec. Nanggalo Kota Padang Provinsi Sumatera Barat
 Hp: 082388206689 / 081266308682 Email: prsn.sahabatsuchhati@gmail.com

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 66 /Ket-SR/SSH/VIII/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
 di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pimpinan PantI Rehabilitasi Sosial Narkoba (PRSN) Suci Hati, menerangkan bahwa:

NO	NAMA	Judul Penelitian
1	Fitriani	Pelaksanaan Terapi Religi Terhadap Kesehatan Mental Pecandu Narkoba di PantI Rehabilitasi Al-Ikhwan Suci Hati

Telah selesai melaksanakan Penelitian di "Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Al Ikhwan Suci Hati".

Demikianlah surat balasan ini kami buat dengan semestinya, semoga dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatian dan pengertiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Padang, 10 Agustus 2022
 Pimpinan
 PRSN Sahabat Suci Hati
 (Syariful)



Lampiran. 3 Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	
			Konselor	klien
Kesehatan Mental	1.Kematangan Emosional	1. Memiliki rasa tanggung jawab	1,2,3,4	5
		2. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	6,7,8,9	10
		3. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	11,12,13,14	15
	2.Kerja Sama	1. Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	16,17,18,19	20
		2. Bersedia menerima tanggung jawab	21,22,23,24	25
		3. Menghargai pendapat orang lain	26,27,28,29	30
	3.Pandangan Hidup	1. Mampu menerima diri sendiri	31,32,33,34	35
		2. Hubungan sosial yang baik	36,37,38,39	40
		3. Pengalaman ibadah	41,42,43,44	45

Lampiran. 4 Deskripsi Wawancara

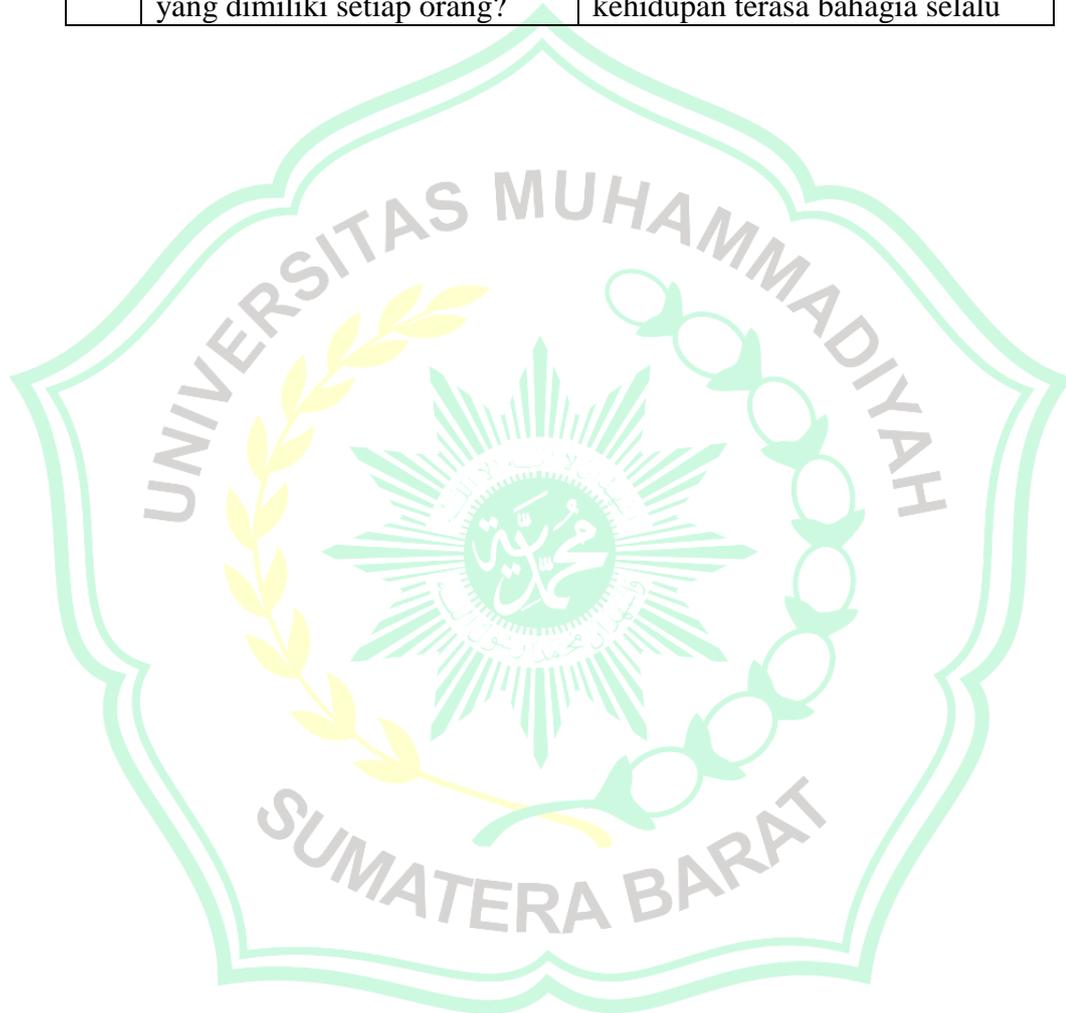
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang saudara lakukan untuk memberikan terapi tentang rasa tanggung jawab kepada klien rehabilitasi?	yaitu melakukan diskusi sesama konselor tentang program yang tepat untuk terapi rasa tanggung jawab
2.	Terapi seperti apa yang dipakai dalam meningkatkan rasa tanggung jawab klien rehabilitasi?	Seperti memberikan tugas dalam penanggung jawab kebersihan, memasak, dan sebagai imam sholat
3.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi setelah melakukan terapi tentang rasa tanggung jawab?	Melihat apakah sudah mengerjakan tugasnya dengan baik atau terdapat kendala dalam melaksanakannya
4.	Apa yang saudara lakukan tentang rasa tanggung jawab terhadap klien rehabilitasi?	Yaitu menanyakan secara personal tentang kendala yang di alami pecandu dalam tanggung jawabnya
5.	Bagaimana bentuk tanggung jawab anda terhadap diri sendiri?	Dengan melindungi diri sendiri agar tidak merusak diri seperti tidak mau memakai narkoba lagi
6.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang kemampuan berkomunikasi kepada klien rehabilitasi?	Yaitu mengamati dan melihat karakter atau sifat asli pecandu sehingga dapat mencari terapi yang cocok dalam komunikasi
7.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi klien rehabilitasi?	Dengan cara memberikan pertanyaan agar pecandu mengeluarkan pendapatnya dalam memberi jawaban
8.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi setelah melakukan terapi tentang kemampuan berkomunikasi?	Bertanya kepada temannya pecandu bagaimana komunikasi pecandu dengan orang lain
9.	Apa yang saudara lakukan tentang kemampuan berkomunikasi terhadap klien rehabilitasi?	Melakukan kegiatan diskusi kelompok sehingga pecandu aktif berkomunikasi dan berbaur dengan anggota kelompok
10.	Bagaimana tanggapan anda tentang kemampuan berkomunikasi secara efektif	Komunikasi akan terjalin dengan baik dan efektif apabila lawan berbica menghargai dan

	dengan orang lain?	mempunyai adab yang baik
11.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang kemampuan untuk menjalin hubungan sosial kepada klien rehabilitasi?	Mencari tahu dan mempelajari latar belakang atau bigrafi dari pecandu
12.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial klien rehabilitasi?	Memberikan materi atau ilmu tentang pentingnya menjalin hubungan sosial
13.	Bagaimana tindakan yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi tentang kemampuan untuk menjalin hubungan sosial?	Menguji pecandu melalui kepekaannya dalam menolong teman yang sakit, atau hanya biasa saja dalam merespon hal tersebut
14.	Apa yang dilakukan saudara tentang kemampuan untuk menjalin hubungan sosial terhadap klien rehabilitasi?	Menasehatinya secara individu tentang kelebihan yang diterima seseorang jika membantu dan menjalin hubungan sosial yang baik
15.	Bagaimana tanggapan anda tentang kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain?	Sangat baik, karena manusia akan selalu saling membutuhkan satu sama lain
16.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang kerja sama kelompok kepada klien rehabilitasi?	Memberikan contoh yang baik dimulai dari konselor sendiri memperlihatkan kerja sama yang baik
17.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan kerja sama kelompok klien rehabilitasi?	Pecandu diberikan tanggung jawab berkelompok dan menyelesaikannya secara bersama
18.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang terlibat aktif dalam bekerja kelompok?	Melihat hasil yang mereka kerjakan apakah sudah merata atau masih ada yang timpang dalam mengerjakan kelompok
19.	Apa yang saudara lakukan tentang terlibat aktif dalam bekerja kelompok terhadap klien rehabilitasi?	Melakukan <i>morning meeting</i> dan membahas permasalahan secara bersama sehingga saling terbuka dan terciptalah kekeluargaan
20.	Bagaimana tanggapan anda tentang kerja sama aktif dalam kelompok?	Sebaiknya berperan aktif dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama
21.	Apa yang saudara lakukan	Memperdalam ilmu dan

	tentang bersedia menerima tanggung jawab kepada klien rehabilitasi?	pengalaman tentang terapi menerima tanggung jawab dengan baik
22.	Terapi seperti apa yang di pakai untuk menerima tanggung jawab klien rehabilitasi?	Mendatangkan pemateri yang ahli di bidang menerima tanggung jawab dengan baik
23.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang bersedia menerima tanggung jawab?	Melihat apakah pecandu mengaplikasikan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak
24.	Apa yang saudara lakukan tentang bersedia menerima tanggung jawab terhadap klien rehabilitasi?	Mengumpulkan pecandu di dalam ruangan dan mendiskusikan serta menanyakan kepada pecandu tentang menerima tanggung jawab
25.	Bagaimana tanggapan anda tentang bersedia menerima tanggung jawab yang dimiliki setiap orang?	Iklas menerima tanggung jawab, sehingga mengerjakannya dengan senang dan tanpa beban
26.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang menghargai pendapat orang lain kepada klien rehabilitasi?	Konselor harus menerapkan dalam diri pribadi dan melaksanakannya dalam proses terapi
27.	Terapi seperti apa yang di pakai untuk menghargai pendapat orang lain pada klien rehabilitasi?	Yaitu terapi diskusi dimana pecandu saling mengeluarkan pendapat dan saling menghargai pendapat orang lain
28.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang menghargai pendapat orang lain?	Melihat dari kepribadian pecandu, benar-benar menghargai pendapat orang lain atau masih dengan mempertahankan egoisnya
29.	Apa program yang dilakukan saudara tentang menghargai pendapat orang lain terhadap klien rehabilitasi?	Memberinya pemahaman dan contoh yang nyata dampak dari tidak menghargai orang lain sehingga pecandu sadar
30.	Bagaimana tanggapan anda tentang menghargai pendapat orang lain?	Sangat penting, karena jika ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain
31.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang mampu menerima diri sendiri kepada klien rehabilitasi?	Melakukan pendekatan kepada pecandu dan melihat penerimaan dirinya

32.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan mampu menerima diri sendiri klien rehabilitasi?	Memberikan kepercayaan kepada pecandu untuk berbaur dengan orang baru
33.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang mampu menerima diri sendiri?	Yaitu dengan melihat sikap pecandu, apabila masih terlihat <i>minder</i> atau tidak percaya diri maka perlu tindak lanjut
34.	Apa yang saudara lakukan tentang mampu menerima diri sendiri terhadap klien rehabilitasi?	Memberikan sugesti dan motivasi bahwa pecandu adalah orang yang berhak menjadi orang yang lebih baik lagi
35.	Bagaimana tanggapan anda tentang mampu menerima diri sendiri?	Yaitu ikhlas terhadap apa yang telah terjadi dan menjalani kehidupan dengan lebih baik
36.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang hubungan sosial yang baik kepada klien rehabilitasi?	Melakukan persiapan bahan materi tentang hubungan sosial yang baik
37.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan hubungan sosial yang baik klien rehabilitasi?	Membantu masyarakat untuk membersihkan masjid dan lingkungan masyarakat serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial
38.	Bagaimana program yang saudara lakukan terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang hubungan sosial yang baik?	Menanyakan kepada warga tentang tanggapan warga terhadap hubungan sosial pecandu di masyarakat
39.	Apa yang saudara lakukan tentang hubungan sosial yang baik terhadap klien rehabilitasi?	Memberikan masukan dan saran kepada pecandu agar lebih baik lagi dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat
40.	Bagaimana tanggapan anda tentang hubungan sosial yang baik yang dimiliki setiap orang?	Hubungan sosial yang baik adalah saling memberikan manfaat untuk orang lain dan merasa kan kepuasan batin ketentraman jiwa
41.	Apa yang saudara lakukan dalam memberikan terapi tentang pengamalan ibadah kepada klien rehabilitasi?	Mempersiapkan fasilitas ibadah yang memadai, seperti Al-qur'an, buku-buku agama dan motivasi serta perlengkapan sholat
42.	Terapi seperti apa yang di pakai dalam meningkatkan pengamalan ibadah klien rehabilitasi?	Menjadwalkan sholat berjama'ah, membaca Al-qur'an, bersedekah, berpuasa dan berakhlak terpuji
43.	Apa yang saudara lakukan	Melihat data laporan harian

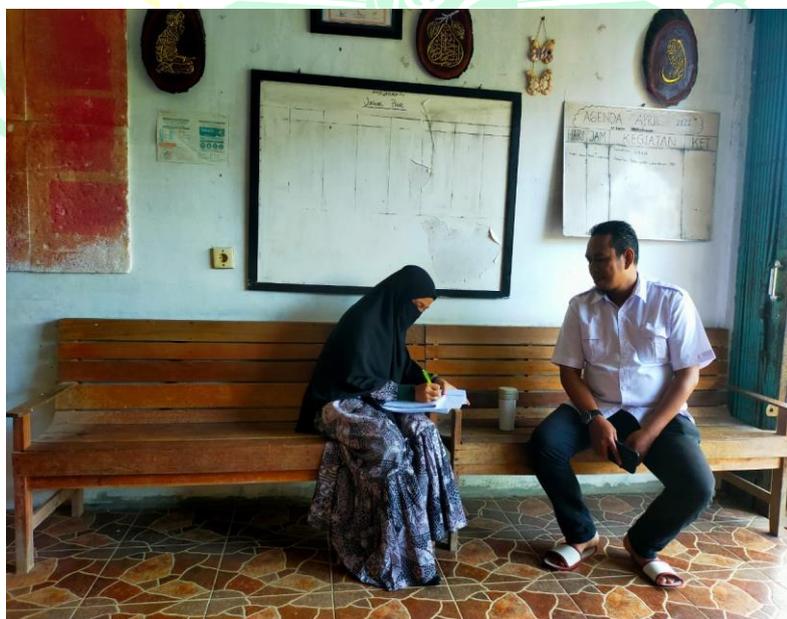
	terhadap klien rehabilitasi dalam melakukan terapi tentang pengamalan ibadah?	ibadah pecandu
44.	Apa yang saudara lakukan tentang pengamalan ibadah terhadap klien rehabilitasi?	Melakukan muhasabah diri pada malam hari, sehingga pecandu benar-benar bertobat memohon ampunan kepada Allah SWT
45.	Bagaimana tanggapan anda tentang pengamalan ibadah yang dimiliki setiap orang?	Semakin dekat dengan Allah maka hati semakin tenang dan kehidupan terasa bahagia selalu



Lampiran. 5 Dokumentasi



Wawancara dengan konselor





Wawancara dengan pecandu

